

PLURALISME NURCHOLISH MADJID DAN RELEVANSINYA TERHADAP PROBLEM DAKWAH KONTEMPORER

Anja Kusuma Atmaja

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: anjakusumafirst@gmail.com

Kata kunci

Pluralisme;
Moderasi; Dakwah

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengungkapkan pemikiran Nurcholish Madjid mengenai pluralisme kebangsaan dan menemukan relevansinya bagi persoalan dakwah dewasa ini. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dan deskriptif kualitatif menggunakan metode dokumentasi dan studi kepustakaan dengan mengumpulkan literatur mengenai pemikiran Nurcholish Madjid terkait pluralisme. Analisis isi digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam asumsi, gagasan, atau pernyataan untuk mendapat pengertian dan kesimpulan. Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa pluralisme yang disuarakan Nurcholish Madjid menyangkut tiga hal, yaitu, kemanusiaan, keadilan, dan toleransi. Para dai di masa sekarang kerap menyampaikan dakwahnya jauh dari paham moderasi, untuk itu pemikiran pluralisme Nurcholish Madjid masih diperlukan sebagai solusi dalam mengatasi salah satu permasalahan dakwah di era kontemporer.

Keywords

Pluralism;
Moderation; Dakwah

Abstract

This article aims to show Nurcholish Madjid's thoughts on national pluralism and to find its relevance to the issue of dakwah today. This type of research is library research and descriptive qualitative using the method of documentation and study of literature by gathering literature on Nurcholish Madjid thoughts related to pluralism. Content analysis is used to analyze the meaning contained in assumptions, ideas, or statements to get understanding and conclusions. In this article, the author found that the pluralism voiced by Nurcholish Madjid concerned three things, namely, humanity, justice, and tolerance. Given that, the preachers in our times are often found, when delivering their preaches, tend to be in a way that is far from moderation. For this reason, the thinking of Nurcholish Madjid on pluralism is still needed as solution in overcoming the problems of dakwah in the contemporary era.

Pendahuluan

Satu kenyataan yang sulit terbantahkan bahwa kedatangan Islam ke Indonesia ini dilakukan secara damai (Azra, 1999). Islam dalam batasan tertentu disebarkan oleh pedagang dengan atau kemudian dilanjutkan para guru dan pengembara sufi. Kedatangan orang-orang yang membawa Islam ke Indonesia ini pada tahap awalnya

tidak memiliki tujuan lain selain adalah merupakan tanggung jawab penuh tanpa pamrih, sehingga nama-nama mereka yang menjalankan serta menyebarkan Islam pertama datang ke Nusantara ini tidak semua tercatat secara spesifik, pun juga di samping teknologi yang ada pada zaman dahulu berbeda dengan apa yang ada pada masa kini (Sunanto, 2005).

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai suku dan etnis atau dalam arti lain adalah bangsa yang beragam. Dari Sabang hingga Merauke, berbagai macam budaya dan adat istiadat telah menjadikan Indonesia sebagai negara yang berwarna. Dilihat dari sisi geografis, Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari lima pulau besar yang masing-masing pulau memiliki keunikan tersendiri. Karena keragaman itu, Indonesia dikenal sebagai negara yang plural (beragam) terhadap kemajemukan yang ada. Deskripsi ini disebut oleh sejarawan Inggris, Furnival, dengan istilah masyarakat majemuk (Rachman, 2006). Kemajemukan atau keberagaman di Indonesia bukan hanya budaya dan adat istiadat saja, tetapi juga dalam hal keyakinan. Dengan demikian, merupakan kenyataan yang tidak terbantahkan bahwa Indonesia adalah negara yang pluralistik dari segi agama (Qodir, 2009). Hal ini dapat diketahui banyaknya agama yang diakui oleh negara, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu.

Namun beberapa waktu terakhir, Indonesia diguncangkan oleh berbagai gerakan organisasi keagamaan yang terindikasi ingin menjadikan Indonesia sebagai negara yang berideologi Islam. Seorang Teolog dan Sosiolog agama, Gregory Blum mengungkapkan bahwa munculnya komunitas keagamaan disebabkan karena terjadinya alienasi (Departemen Pendidikan Nasional, 2008) sehingga membutuhkan panduan yang baru dalam memahami ajaran agama. Namun tidak jarang kemunculan komunitas-komunitas tersebut dikarenakan untuk mengembalikan pemahaman yang dianggap melenceng dari ajarannya (Qodir, 2011: 74-75).

Berbagai persoalan timbul seiring kemajuan zaman dan teknologi. Salah satu tindakan yang dianggap menodai dan merusak citra agama ialah peristiwa bom Hotel JW Mariot dan Ritz Carlton Jakarta. Pelaku melakukan teror bom di lokasi itu karena menganggap bahwa tempat tersebut merupakan tempat maksiat dan sebagainya (Qodir, 2011). Kasus pelucutan seluruh atribut keagamaan Ahmadiyah dan perusakan rumah-rumah warga Ahmadiyah, seolah menjadi pertanda bahwa kekerasan akan mudah terorganisasi dan merebak dengan mengatasnamakan sebuah gerakan pemurnian (*purifikasi*) Islam atau akidah (Qodir, 2009).

Islam merupakan agama yang dinamis (Qodir, 2004). Kedinamisan tersebut bisa dilihat dari banyaknya organisasi keagamaan dengan mengatasnamakan Islam. Ironisnya, tidak sedikit dari mereka yang melakukan tindakan-tindakan yang tidak mencerminkan Islam sebagaimana yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Dinamika politik pasca-Orde Baru yang mengusung demokratisasi dan keterbukaan politik dirasakan terhadap perkembangan gerakan keagamaan. Iklim demokrasi yang terbentuk menjadi angin segar bagi kelompok-kelompok Islam untuk mengekspresikan secara terbuka ide-

ide dan cita-cita perjuangannya (Mubarak, 2008). Hal ini menjadi tantangan besar terutama bagi dakwah Islam di Indonesia, mengingat perlunya menyikapi tindakan radikalisme dan fundamentalisme yang kian merebak di masyarakat dengan Islam sebagai agama dakwah yang begitu relevan menjadi sebuah solusi.

Persoalan pelik yang dikemukakan di atas merupakan persoalan dakwah Islam yang semestinya memberikan wawasan dan kesadaran terhadap pentingnya pluralisme bagi masyarakat Indonesia di masa kini. Sebagaimana hakikat Bhineka Tunggal Ika, pluralisme harus dipahami sebagai suatu sikap dan pegangan hidup dalam memahami dan mengerti keadaan orang/kelompok lain yang berbeda pandangan antara satu dan lainnya. Dengan demikian, perbedaan apa pun tidak menjadi halangan guna mewujudkan masyarakat damai dan sejahtera dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

M. Dawam Rahardjo mengungkapkan bahwasanya perbedaan paham dan aliran merupakan hal yang wajar dan baik, karena merupakan suatu reaksi positif terhadap perkembangan zaman (Shofan, 2008). Sementara menurut Moh. Shofan, pluralisme bukan hanya beragam atau majemuk, tetapi lebih dari itu. Pluralisme bukan pula sekadar toleransi dan juga bukan relativisme, tetapi pertautan komitmen religius dan sekuler yang nyata. Hal tersebut dimungkinkan karena pluralisme merupakan desain Tuhan yang harus diamalkan (Shofan, 2008).

Di Indonesia, banyak tokoh yang memiliki peran penting dalam wacana pluralisme, salah satunya adalah Nurcholish Madjid yang dikenal dengan “Cak Nur”. Nurcholish Madjid merupakan seorang yang pluralis, yang melandaskan pemikirannya pada nilai-nilai kitab suci Al-Qur’an, meskipun ada sebagian orang yang menganggapnya belum memenuhi syarat untuk dianggap seorang pluralis (Nafis, 2014).

Nurcholish Madjid menekankan pentingnya kesadaran pluralitas terhadap kehidupan majemuk. Menurutnya, perbedaan bukanlah permasalahan yang harus dipecahkan, melainkan suatu jalan pembenahan, melihat bagaimana perbedaan itu menjadi sangat baik. Jadi dalam berbagai segi, baik politik maupun ekonomi, kita harus mengutamakan sikap yang pluralis (Rachman, 2006).

Bagi Nurcholish Madjid, pluralisme merupakan unsur utama dalam menyikapi kemajemukan. Sikap pluralisme ini tidak harus secara langsung diartikan sebagai pengakuan kebenaran semua agama dalam bentuknya sehari-hari, tetapi semua penganut agama (selain Islam) diberikan kebebasan untuk hidup dan menjalankan perintah agama yang mereka yakini (Nafis, 2014).

Nurcholish Madjid juga menekankan pentingnya pluralisme dijadikan sebagai pandangan hidup, bukan sekadar kenyataan semata. Keadaan masyarakat yang majemuk menjadikan Indonesia memiliki berbagai macam paham dan tingkatan struktur sosial, politik, dan agama. Dalam dinamikanya, pergesekan antarpaham dan struktur tersebut menjadi sebuah keniscayaan. Oleh karenanya, pengungkapan pemikiran pluralisme guna memberikan pemahaman yang benar menjadi kebutuhan yang tidak bisa diabaikan. Apalagi mengingat besarnya tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia

dalam menjaga keutuhan NKRI. Begitu pula dalam bidang dakwah, pemahaman tentang pluralisme dapat memperkuat ukhuwah islamiyah. Oleh karena itulah, pemikiran Nurcholish Madjid salah satu tokoh pluralisme Muslim Indonesia bisa dijadikan sebagai salah satu pedoman yang penting diungkap secara jelas dan disebarluaskan.

Syaiful Rahman juga menerangkan di dalam kamus filsafat, bahwa pluralisme mempunyai ciri-ciri sebagai berikut, *Pertama*, realitas fundamental bersifat plural, lain halnya dengan dualisme yang menjelaskan bahwa realitas fundamental ada dua dan monisme mengatakan bahwa realitas fundamental hanya satu. *Kedua*, Banyak tingkatan dalam alam semesta yang terpisah tidak dapat disederhanakan dan bersifat bebas. *Ketiga*, alam semesta sifatnya tidak ditentukan dalam bentuk dan tidak memiliki kesatuan atau berkelanjutan harmonis secara esensi, selain itu tidak memiliki tatanan yang berhubungan (Rahman, 2014).

Diskursus pluralisme juga pernah dituliskan oleh As'ad (2012). Ia menerangkan pluralisme agama dalam pandangan Islam. Menurutnya, pluralisme Islam menghormati kebenaran agama lain. Akan tetapi, dalam Islam masyarakat seharusnya menjadikan komitmen dan loyalitas pada agama yang mereka yakini.

Moko (2017) dalam penelitiannya juga mengkaji pluralisme agama perspektif Nurcholish Madjid dalam konteks keindonesiaan. Menurutnya, pluralisme agama Nurcholish Madjid dibagikan menjadi tiga bagian yaitu, *pertama*, pokok pluralisme agama adalah Islam agama yang universal melingkupi semua bidang kehidupan, Pancasila adalah dasar negara Indonesia sehingga kita harus bertoleransi dan berlomba-lomba dalam kebaikan. *Kedua*, dampak pluralisme agama adalah mengakui kebebasan beragama, hidup dengan risiko yang akan diterima oleh masing-masing pemeluk agama. Kehendak Tuhan lebih tinggi dari manusia dalam menetapkan segala sesuatu. *Ketiga*, prinsip pluralisme agama adalah dakwah yang inklusif, dialogis, toleran, dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan, sekaligus merealisasikan Islam damai dan terbuka.

Selanjutnya penelitian pluralisme yang dituliskan oleh Hamiruddin (2012), Dakwah dan Perdebatan Pluralisme Agama. Hamiruddin menjelaskan bahwa pluralisme dalam hubungannya dengan pluralitas agama adalah agenda kemanusiaan yang memerlukan respons secara bijak dan membangun. Hal ini karena karena pluralitas agama adalah realitas sosiologis yang tidak dapat dielakkan. Jika seseorang semakin meyakini agamanya maka akan semakin kuat dia dalam bersikap tidak toleran terhadap kebenaran agama lain. Pluralisme pada dasarnya serupa dengan sikap toleransi antarumat beragama, di mana satu sama lain tidak saling mempengaruhi, serta tetap menjaga hubungan persaudaraan dalam konteks yang diperbolehkan oleh agama masing-masing.

Dari beberapa penelitian di atas, maka penulis akan mengkaji mengenai bagaimana pemikiran Nurcholish Madjid memaknai pluralisme, apa yang melatarbelakangi pandangannya tersebut dan bagaimana ia mengkontekstualisasikan pluralisme dalam dunia dakwah serta relevansi pemikirannya dalam menyikapi permasalahan dakwah Islam di Nusantara. Ini masih diperlukan untuk diungkapkan ke

khalayak publik agar menjadi bahan yang menarik untuk dijadikan pelajaran dalam berdakwah.

Metode

Jenis artikel ini adalah *library research* yang menggunakan metode dokumentasi dan studi kepustakaan dengan mengumpulkan literatur mengenai pemikiran Nurcholish Madjid terkait pluralisme. Pengumpulan data utamanya dilakukan melalui analisis dari kelima karya Nurcholish Madjid, yaitu; Islam Doktrin dan Peradaban, Islam Agama Kemanusiaan, Tradisi Islam, Kaki Langit Peradaban Islam, Atas Nama Pengalaman, dan karya-karya lain dalam bentuk buku yang relevan dengan permasalahan dakwah kontemporer untuk menjadi pelengkap data. Untuk mempermudah dalam menganalisis pokok pemikiran Cak Nur, peneliti menggunakan data dari berbagai sumber (primer dan sekunder), berikutnya melakukan langkah-langkah analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* adalah menganalisis makna yang terdapat dalam asumsi, ide, atau pernyataan untuk mendapat pemaknaan dan kesimpulan yang diungkap secara deskriptif (Maman, 2006: 128).

Tujuan dari menggunakan metode deskriptif sebagaimana pada prosedur umumnya adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis dan objektif, tentang fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri, serta relasi di antara unsur-unsur yang ada atau pada fenomena tertentu (Kaelan, 2005: 58). Dengan hal inilah peneliti menyimpulkan hal yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Dakwah Kontemporer

Dakwah adalah usaha mengarahkan masyarakat untuk berperilaku dan memperbaiki suasana kehidupan dengan kehendak dan tuntutan kebenaran. Dakwah membuka konfrontasi atau pertentangan keyakinan di tengah kehidupan manusia, memberikan dan membuka kemungkinan bagi kemanusiaan untuk menetapkan pilihannya sendiri yang ia yakini sebagai sebuah kebenaran yang *haq*. Dakwah Islam ialah dakwah yang merujuk kepada standar dan nilai-nilai kemanusiaan dalam tingkah laku pribadi-pribadi di dalam hubungan antarmanusia dan sikap perilaku antarmanusia (Sulthon, 2003).

Dakwah juga merupakan upaya yang dilakukan para penyampai atau yang bisa kita sebut sebagai dai agar manusia tetap, menjadi makhluk yang baik, dengan bersedia mengimani dan menjalankan serta mengamalkan nilai-nilai dalam Islam, dengan harapan hidupnya menjadi baik, hak-hak dasarnya terlindungi, harmonis, sejahtera, bahagia di dunia dan akhirat. Hal tersebut merupakan sebuah keharusan mengapa dakwah harus didasarkan pada *Tauhid*, menjadikan Allah SWT sebagai Zat yang satu dan menjadi titik tolak, serta tujuan hidup manusia. Pada keyakinan tauhid inilah manusia semestinya melaksanakan kewajiban sebagai seorang hamba Allah. Mengabdikan diri kepada Allah SWT dalam ibadah yang vertikal dan secara horizontal

melakukan sebuah misi dan risalah dalam mengatur kehidupan berdasarkan kehendak-Nya (Ismail, 2004).

Dakwah adalah sesuatu yang penting dan sangat dibutuhkan oleh manusia dengan harapan menghindarkan diri dari kesesatan. Adanya dakwah ini ialah untuk mengarahkan manusia membuka nuraninya dan mengedepankan rasa kemanusiaan di atas egonya sendiri. Dakwah mengarahkan manusia untuk meninggalkan sifat-sifat yang buruk dan merusak dunia ini. Tanpa adanya dakwah, manusia akan kehilangan nilai-nilai kebaikan sebagai seorang makhluk yang seharusnya saling peduli dan bahu-membahu.

Dengan penjabaran tersebut, maka sejalan pula bahwa dakwah ini sebetulnya diharapkan menjadi solusi yang indah, memberikan pemahaman dan juga pengalaman bagi masyarakat untuk sadar akan tugas dan peran penting menjalankan kehidupan sebagai khalifah di muka bumi ini. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَتْ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Era kontemporer merupakan makna dari sebuah perkembangan zaman. Yaitu tentang apa yang terjadi saat ini dan terus berubah. Dalam pengertiannya, yang dimaksud dengan *Era Kontemporer* adalah masa modern. Dakwah kontemporer dapat diimplikasikan sebagai dakwah yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan tidak melihat objektivitas dakwah masa lalu, tetapi menjelaskan bahwa dakwah yang sesuai dengan konteksnya yang tepat, tentu saja sesuai dengan perkembangan zaman.

Pluralisme Nurcholish Madjid

Pluralitas merupakan sebuah kenyataan yang tak dapat dihindari. Dalam menata pluralitas diperlukan pluralisme. Suatu hal yang tidak bisa dimungkiri bahwa pluralitas memiliki potensi perpecahan dan sarat akan konflik jika tidak diatur. Karena ancaman perpecahan inilah maka sikap toleransi, keadilan, kesetaraan dan lebih dalam mengenai kemanusiaan sangat diperlukan. Pluralisme dihadirkan dengan tujuan agar masyarakat dengan berbagai etnis, budaya dan agama dapat berjalan seiring dan serasi tanpa saling memandang negatif, karena pluralisme memungkinkan terjadinya kerukunan dalam masyarakat dan dapat meredam konflik.

Dalam hal ini, ada beberapa ciri pluralisme yang digagas oleh Nurcholish Madjid, meliputi kemanusiaan dan keadilan. *Kemanusiaan* merupakan unsur utama dalam tema-tema pluralisme Nurcholish Madjid. Ia mengedepankan pemahaman tentang makna manusia dan kemanusiaan sehingga timbul semangat persatuan sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan. Kemudian mengenai *Keadilan*, Nurcholish Madjid memberikan penjelasan bahwa setiap manusia memiliki kedudukan dan kesetaraan dalam menyampaikan pendapat, menuntut hak dan menjalankan kewajiban sebagai manusia ataupun sebagai warga negara. Dengan penjelasan yang mengangkat tema-tema keagamaan sebagai dasar penciptaan manusia, merujuk pada dalil Al-Qur'an maka dapat dipahami bahwa Nurcholish Madjid ialah seorang teolog yang pluralis.

Menurut M. Wahyuni Nafis, ada tiga hal yang dapat dijadikan pijakan terhadap pemikiran Nurcholish Madjid. Salah satunya ialah Pluralisme. Nafis menjelaskan, pemikiran Nurcholish Madjid ini tentunya tidak sesederhana dan bisa disempitkan hanya dalam tiga tema tersebut, tetapi ia hanya mengambil pokok penting sebagai kerangka pemikiran agar lebih mudah memahami pemikiran Nurcholish Madjid yang luas (Nafis, 2014).

Pluralisme (kemajemukan) manusia menurut Nurcholish Madjid ialah realitas yang telah dikehendaki Tuhan. Jika kitab suci mengatakan bahwa manusia diciptakan beragam dengan berbagai latar belakang bangsa dan suku, tujuannya adalah agar saling mengenal dan menghargai. Maka dari itu, pluralisme menurut Madjid meningkat menjadi sebuah keharusan, yaitu sistem nilai yang melihat secara positif-optimis kemajemukan itu sendiri dengan menerimanya sebagai realitas dan berdasarkan hal itu berusaha berbuat sebaik-baiknya (Madjid, 1992).

Nurcholish Madjid mengatakan bahwa Allah SWT menciptakan mekanisme pengawasan dan pengimbangan antara sesama manusia guna memelihara keutuhan bumi, hal itu merupakan salah satu wujud kemurahan Tuhan yang melimpah kepada umat manusia. "Seandainya Allah tidak mengimbangi segolongan manusia dengan segolongan yang lain, maka pastilah bumi ini hancur; namun Allah mempunyai kemurahan yang melimpah kepada seluruh alam", begitu pula dengan kemajemukan yang ada, sudah seharusnya masyarakat menerima keadaan ini sebagai kehendak Tuhan yang utuh, adanya perbedaan merupakan suatu hal yang memang tak dapat dihindari. Nurcholish Madjid juga menjelaskan bahwa kerukunan agama itu tidak harus mengakibatkan penyatuan agama, karena pada dasarnya setiap agama memang sudah memiliki pedoman masing-masing untuk menjalankan dan mencapai tujuannya (Madjid, 2000).

Berbagai paham keagamaan dan perbedaan adat istiadat tidak harus menjadi perbedaan bagi kelangsungan hidup bermasyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan bebas dalam memilih serta menentukan keyakinan. Seperti kata Nurcholish Madjid, ia pun mengungkapkan bahwa sesungguhnya semua manusia, tentunya memiliki potensi untuk bersikap benar dan berperilaku baik dalam berbagai pemikiran, maksud, dan perbuatannya. Oleh karena itu, Nurcholish Madjid menjelaskan

bahwa kebebasan dalam menentukan juga merupakan suatu hal yang fitrah yang harus dipahami semua kalangan bahwa memang kemajemukan yang ada merupakan sesuatu yang sudah ditentukan (Madjid, 2000).

Dalam kitab suci juga disebutkan bahwa perbedaan antarmanusia dalam bahasa dan warna kulit harus diterima sebagai kenyataan yang positif, yang merupakan salah satu tanda-tanda kebesaran Allah. Nurcholish Madjid juga menjelaskan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat penegasan tentang pluralitas dalam perspektif dan cara hidup antarmanusia yang tidak perlu dipermasalahkan. Kenyataan tersebut hendaknya dijadikan sebagai langkah awal menuju berbagai kebaikan, sehingga nantinya Tuhanlah yang akan menjelaskan mengapa manusia berbeda satu dan lainnya ketika kita kembali pada-Nya (Nafis, 2014 & Suryadi, 2017).

Menurut Nurcholish Madjid, sebagaimana diketahui, kitab suci mengajarkan prinsip bahwa semua orang yang beriman adalah bersaudara, kemudian diperintahkan agar antara sesama orang beriman yang berselisih selalu diusahakan rujuk kembali dalam rangka taqwa kepada Allah dan usaha untuk mendapatkan rahmat-Nya. Pengajaran tentang persaudaraan itu kemudian langsung dilanjutkan dengan petunjuk tentang prinsip utama, yaitu bagaimana memelihara *Ukhuwah Islamiyah* (hubungan keselamatan dalam artian tali silaturahmi antarsesama). Prinsip utama dan pertama ini kemudian diteruskan dengan beberapa petunjuk yang lain untuk memperkuat dan mempertegas maknanya, dengan cara menjelaskan secara nyata mengenai hal-hal yang dapat merusak tali persaudaraan. Seperti saling meremehkan, sikap merendahkan orang lain atau kelompok lain dan selalu mencari kesalahan orang lain. Hal tersebut juga merupakan perwujudan pluralisme terhadap kemajemukan yang sudah menjadi *sunnatullah* (Madjid, 2000).

Ada kemungkinan diterapkannya prinsip persaudaraan dan kemanusiaan yang benar. Intinya, setelah iman sebagai landasannya, berikutnya adalah paham pluralisme. *Pertama*, di antara sesama kaum beriman berdasarkan prinsip relativisme internal. Menurut Ibn Taymiyyah, hal ini adalah "prinsip yang agung" (*ashl 'adhim*) yang harus dijaga dengan baik, seperti yang diteladankan oleh Nabi Muhammad Saw. *Kedua*, sesama umat manusia secara umum, paham pluralitas diterapkan dengan prinsip bahwa masing-masing kelompok manusia memiliki hak untuk eksis dan menjalani hidup sesuai dengan yang diyakinannya (Madjid, 2000).

Terkait dengan pluralisme yang dapat dipahami dari pemikiran Nurcholish Madjid, ada penjelasan penting yang dapat kita lihat, yaitu tentang Universalisme Islam. Pluralisme yang dijelaskan Nurcholish Madjid juga dilandasi oleh penjelasannya mengenai Universalisme Islam. Dalam penjelasan yang paling utama dari istilah Universalisme Islam adalah makna di balik kata-kata "Islam" itu sendiri. Al-Qur'an dalam penjelasannya telah berulang kali menegaskan jika agama para nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad SAW semuanya adalah *al-Islam*, karena pada intinya mengajarkan sikap pemasrahan diri kepada Tuhan. Berdasarkan hal ini, agama yang risalahnya dibawa oleh Nabi Muhammad disebut agama Islam (Madjid, 2000).

Penjelasan mengenai makna “Islam” di atas, mengandung pengertian bahwa Islam dalam pandangan Nurcholish Madjid ialah semua agama yang mengajarkan sikap patuh, tunduk, dan pasrah kepada Tuhan. Dengan demikian, semua agama adalah Islam (Madjid, 2000).

Keseragaman umat manusia saat ini merupakan kecenderungan naluri manusia yang menjadi ciri kemanusiaan itu sendiri. Pada awalnya, umat manusia adalah umat yang tunggal. Keseragaman yang terjadi saat ini tumbuh dikarenakan perkembangan intelektual manusia yang belum sempurna. Keseragaman ini tidak muncul dari kesepakatan anggota masyarakat, hingga terjadi masalah disintegrasi karena berhadapan dengan perkembangan hidup manusia, maka terjadilah pluralitas manusiawi seperti keanekaragaman sekarang ini (Madjid, 2000).

Makna Agama dan Negara sebagai Landasan Nasionalisme

Sebagaimana dipahami dan telah menjadi keyakinan umat Islam. Islam adalah agama universal yang berlaku menembus ruang dan waktu. Ajaran-ajarannya juga menembus ruang dan waktu. Dalam penjelasan yang diungkapkan Nurcholish Madjid, Islam adalah agama kemanusiaan yang membuat cita-citanya sejajar dengan cita-cita kemanusiaan universal (Sofyan & Madjid, 2003).

Berdasarkan fakta sejarah, di masa penjajahan Barat, Islam berperan sebagai perangkat ideologis yang sangat kuat melawan penjajah. Seluruh elemen pesantren termasuk di dalamnya, para kiai berikut santri-santrinya menjadi penggerak terpenting atas kesadaran kebangsaan. Mereka adalah tonggak pada fondasi rasa cinta tanah air dan kebangsaan. Dengan gerakan melawan para penjajah itulah Islam di Indonesia khususnya lebih efektif menjadi senjata ideologis-politis dibanding sistem ajaran yang lengkap dan sempurna. Islam di Indonesia kurang mendalami dari segi pemahaman ajaran dan pengembangan intelektualnya. Karena pertikaian politik yang terjadi, maka kemunduran Islam pun tak dapat dihindari (Madjid, 2000).

Bertolak dari persoalan tersebut maka Nurcholish Madjid menerangkan, demi menggapai masa depan yang lebih baik, perlu adanya pemahaman mengenai ajaran Islam secara mendalam bagi kaum Muslim di tanah air. Mengingat Indonesia yang bukan merupakan negara yang hanya ditinggali oleh pemeluk agama Islam, Nurcholish Madjid menjelaskan hendaknya tidak mengutamakan ego individualistis di atas kepentingan umat yang beragam.

Penjelasan mengenai negara dan agama merupakan salah satu penjelasan bahwa umat Islam percaya kepada manusia dan nilai-nilai kemanusiaan secara terbuka dan positif. Seorang muslim juga harus menjadi seorang humanis yang percaya dan mengamalkan nilai-nilai kemanusiaan. Humanisme (nilai-nilai kemanusiaan) dalam Islam sendiri dapat dipahami masih berada di bawah nilai-nilai ketuhanan, yang berarti landasan utama untuk memahami dan menjalankan humanisme itu tetap harus berlandaskan aturan Ilahi.

Relevansi Pluralisme Nurcholish Madjid Terhadap Permasalahan Dakwah

Dalam melihat relevansi pluralisme Nurcholish Madjid terhadap permasalahan dakwah di era kontemporer ini, ada beberapa hal yang menurut penulis merupakan hal yang paling pokok untuk dijadikan pijakan relevansi pluralismenya. Relevansi pemikirannya mengenai pluralisme adalah apa yang sebenarnya diinginkan oleh dakwah Islam seperti telah penulis sampaikan di atas tentang makna dakwah.

Pertama, relevansi pluralisme terhadap kemanusiaan. Penjelasan Nurcholish Madjid dalam kemanusiaan merupakan landasan utama dalam unsur-unsur Pluralismenya, karena nilai kemanusiaan merupakan hal yang paling dasar dalam memahami kehidupan manusia secara utuh. Dalam kitab suci Al-Qur'an, Nurcholish Madjid menyatakan bahwa kemajemukan yang ada pada manusia harus diterima sebagai realitas positif dan menjadi tanda kekuasaan Allah (Rachman, 2006). Ia memberikan ilustrasi tentang kemanusiaan, bahwa ide mengenai kewajiban membayar zakat bersumber pada ajaran dan nilai kemanusiaan. Dengan demikian, menyantuni fakir miskin dan anak yatim pada hakikatnya menyantuni seluruh umat manusia atau memiliki nilai kemanusiaan universal.

Nilai kemanusiaan yang dijelaskan oleh Nurcholish Madjid di sini mengandung pengertian bahwa satu manusia maka akan berdampak pada manusia lainnya secara *universal*. Nurcholish Madjid mengambil contoh tentang pembunuhan Qabil terhadap saudaranya, Habil, dapat diasumsikan dan dipandang sebagai pembunuhan atas kemanusiaan secara *universal*. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an:

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

“Karena itu kami tentukan kepada Bani Israil bahwa barangsiapa membunuh orang yang tidak membunuh orang lain atau membuat kerusakan di bumi, maka ia seolah membunuh semua orang, dan barangsiapa menyelamatkan nyawa orang, maka seolah ia menyelamatkan nyawa semua orang”(Q.S. 5:32) (Departemen Agama RI 2004).

Islam sangat menjunjung tinggi hak asasi manusia dan mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kebaikan (*fithrah*) yang asal kebaikan dan kebenaran (*hanif*). Manusia adalah sebaik-baik ciptaan Allah. Allah memuliakan manusia serta melindunginya di daratan maupun di lautan. Berdasarkan ‘pengalaman’ pembunuhan Qabil atas Habil, Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 32, menjelaskan bahwa agama mengajarkan masing-masing jiwa manusia mempunyai harkat dan martabat di alam raya ini. Inilah dasar yang tegas sebagai pandangan tentang kewajiban manusia untuk menghormati sesamanya beserta hak asasinya yang sah (Madjid, 2009).

Mengenai berbagai persoalan penodaan agama di dalam Islam sendiri, sungguh sangat disayangkan bahwa umat Islam tampak seperti tidak mengindahkan ajaran agama tentang hak-hak asasi manusia, hal ini dikarenakan umat Islam meninggalkan ajaran agamanya yang justru fundamental. Apalagi kebanyakan dari umat Islam, hanya

terpukau kepada segi-segi simbolik dan formal saja dari agama, hal tersebut memungkinkan banyak umat Islam tidak menjalankan hal-hal yang lebih esensial menjadi lebih besar lagi.

Oleh sebab itu, apabila umat Islam sangat berharap kembali kejayaannya seperti yang dijanjikan Allah, maka harus diperbarui komitmen mereka pada berbagai nilai Islam, dan tidak terbawa kepada hal-hal yang lahiriah saja. Hal lahiriah diperlukan dan tetap harus kita perhatikan, namun harus dengan kesadaran penuh bahwa fungsinya adalah untuk institusionalisasi nilai-nilai yang lebih mendasar. Saat ini sudah waktunya umat Islam mengambil inisiatif kembali untuk mengembangkan dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam. Maka dari itu, umat Islam sejatinya memiliki kumpulan sejarah yang sangat kaya dan dapat dijadikan modal sebagai kilas balik. Hal itu penting dan mendesak, bahwa umat Islam harus memahami kembali nilai-nilai Islam yang lebih asasi, misalnya perspektif kemanusiaan yang sangat universal, yang termuat dalam teks-teks keagamaan. Dengan peneguhan pandangan ini, Islam dapat membuktikan diri sebagai agama kemanusiaan (Madjid, 2009).

Kedua, relevansi pluralisme terhadap keadilan. Nurcholish Madjid menerangkan bahwa tampak sangat jelas Al-Qur'an memberikan pernyataan bahwa Tuhan adalah Maha Adil, dan bagi manusia perbuatan adil adalah tindakan persaksian untuk Tuhan (Q.S An-Nisa-4: 136). Keadilan menurut Nurcholish Madjid, dalam kitab suci dinyatakan dalam istilah *adl* dan *qisth*, adalah istilah yang serba meliputi, yang bisa melingkupi semua jenis kebaikan dalam pemikiran kefilosofan. Namun karena akarnya jauh dari rasa ketakwaan, maka keadilan berdasarkan keimanan menuntut sesuatu yang lebih hangat dan manusiawi dibandingkan konsep keadilan secara formal seperti dalam sistem hukum yang diimplementasikan oleh Romawi atau spekulasi kefilosofan Yunani. Keadilan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, menurut Nurcholish Madjid adalah keadilan yang harus menyatakan diri keluar dari hati yang terdalam. Keadilan harus berkorelasi dengan *ihsan*, yaitu keinginan untuk berbuat baik kepada manusia dengan ikhlas tanpa mengharapkan balasan apa pun (Madjid, 2000).

Keadilan dalam kitab suci, menurutnya juga berkorelasi dengan sikap sebanding dan menengah dalam semangat toleransi dan moderasi, yang diistilahkan dengan *Wasath* (pertengahan). Nurcholish Madjid menjelaskan pengertian *wasath* sebagai sikap berkeseimbangan di antara dua kondisi ekstrem dan realistis dalam memaknai watak dan kemungkinan manusia. Sikap seimbang ini menurut Nurcholish Madjid, memancar secara langsung dari semangat *Tawhid* atau kesadaran dan keinsafan mendalam akan hadirnya Tuhan Yang Esa dalam hidup, yang berarti antara lain kesadaran akan kesatuan tujuan dan makna hidup seluruh alam ciptaan-Nya tanpa terkecuali. Dalam penjelasan secara terperinci ini, tampak jelas bahwa prinsip keadilan menurut Nurcholish Madjid tidak membedakan antara satu dan lain, karena pada prinsipnya keadilan merupakan sebuah kesadaran yang pada akhirnya menjadi tanggung jawab manusia kepada Tuhannya.

Dalam bukunya *Islam Agama Kemanusiaan*, Nurcholish Madjid juga memberikan tanggapan mengenai kehidupan bangsa Indonesia yang sarat akan akhlak dan moral yang tinggi, tentunya juga menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Namun pada kenyataannya, menurut Nurcholish, banyak dari bangsa lain yang datang ke Indonesia kemudian kembali membawa kenangan ke negerinya bahwa bangsa kita adalah bangsa yang korup dan tindakan-tindakan yang di negeri mereka merupakan sesuatu yang tidak layak namun seperti sudah biasa di Indonesia. Pengertian tentang “*conflict of interest*” di Indonesia masih kuat sehingga dalam praktiknya kegiatan bisnis dan ekonomi cenderung tidak ada prinsip keadilan ditemukan (Madjid, 2003).

Setidaknya menjadi sangat relevan kiranya apabila keadilan dalam negeri ini pun menjadi persoalan yang teramat sering diabaikan. Menurutny, kita masih harus selalu mengoreksi diri terhadap kesadaran dalam penerapan keadilan sesungguhnya, karena keadilan merupakan akhlak yang mutlak harus ada dan penting kehadirannya. Islam mengajarkan bahwa keadilan adalah prinsip yang merupakan hukum seluruh jagad raya. Oleh karenanya, melanggar keadilan adalah melanggar hukum kosmis, dan dosa ketidakadilan akan mempunyai dampak kehancuran tatanan masyarakat manusia. Nurcholish Madjid mengutip ungkapan hikmah Ibn Taymiyyah: “Sesungguhnya Allah menegakkan kekuasaan yang adil sekalipun kafir dan tidak menegakkan yang zalim meskipun Muslim”. “Dunia bertahan bersama keadilan dan kekafiran, tetapi tidak bertahan dengan kezaliman dan Islam” (Madjid, 2003).

Ungkapan Ibn Taymiyyah di atas merupakan sebuah pandangan filosofis yang relevan dalam kehidupan, karena keseimbangan hidup juga tak pernah jauh dari keadilan dan kekafiran, baik dan buruknya, kehidupan manusia selalu dengan warna-warna keadilan dan ketidakadilan yang ada. Keadilan menjadi penting kehadirannya mengingat persoalan bangsa dewasa ini yang tidak lagi mencerminkan prinsip persamaan hak atas sesama warga negara, dengan berbagai polemik keagamaan dan persoalan budaya. Jika prinsip keadilan yang dijelaskan Nurcholish Madjid bahwa semua orang harus melandaskan sikap *Tawhid* seperti di atas, maka polemik yang terjadi dapat diselesaikan dengan menilai dari prinsip keadilan itu sendiri.

Ketiga, relevansi pluralisme terhadap toleransi. Toleransi menjadi salah satu asas masyarakat madani yang ingin dicapai oleh seluruh masyarakat. Sejarah mencatat bahwa paham toleransi yang ada di Eropa menimbulkan berbagai perpecahan di dalam gereja Anglikan saja, sementara paham Katolik dan Unitarianisme tetap dipandang tidak legal. Dan di abad 18, toleransi dikembangkan sebagai akibat kepedulian terhadap agama, bukan karena keyakinan pada nilai toleransi itu sendiri (Rachman, 2006).

Oleh karena persoalan itulah, Barat merasa keberatan untuk menjadikan agama sebagai rujukan otentifikasi dan validasi pandangan-pandangan hidup sosial politik yang dalam masyarakat. Namun, akhirnya mereka tetap harus memperjuangkan dan menerima dengan sungguh-sungguh pluralisme dan toleransi sebagai bagian tak terpisahkan dari demokrasi. Para agamawan yang awalnya hanya sebagai target pluralisme dan toleransi pun turut berjuang menyebarkanluaskannya sebagai bagian dari

cara hidup baru yang tak dapat dielakkan. Meskipun demikian menurut Nurcholish, masih terlihat pengertian yang dipahami mereka tentang toleransi masih dalam konteks kalangan agama mereka sendiri (Rachman, 2006).

Agama Islam yang ada di Indonesia merupakan suatu dukungan terhadap paham toleransi, karena Islam memiliki pengalaman melaksanakan toleransi dan pluralisme yang unik dalam sejarah agama-agama. Hingga saat ini, bukti-bukti tersebut masih jelas dan nyata terlihat di berbagai masyarakat dunia. Saat Islam menjadi agama mayoritas, penganut agama lain tidak dipersulit menjalankan agamanya. Sebaliknya, ketika agama mayoritas bukan Islam yang membuat umat Islam menjadi minoritas, mereka sering menghadapi kesulitan yang tidak sedikit, tidak terkecuali di negara-negara demokratis Barat (Rachman, 2006).

Dalam Islam, pandangan toleransi dalam Al-Qur'an mengajarkan bahwa umat Islam harus menghormati semua pengikut kitab suci. Sama halnya dengan semua kelompok manusia, termasuk umat Islam sendiri, diantara pengikut kitab suci itu ada yang lurus dan ada yang tidak. Al-Qur'an juga memperingatkan hendaknya kaum beriman tidak melakukan tindakan yang tidak mencerminkan nilai-nilai keislaman. Al-Qur'an pun menegaskan bahwa di antara penganut kitab suci ada umat yang senantiasa membaca ajaran-ajaran Allah dan beriman kepada Allah dan hari kemudian, mereka ini disebutkan dalam Al-Qur'an:

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ لِيُسْوَءَ سَوَاءٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ
وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ يُكْفَرُوهُ وَاللَّهُ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ
عَلِيمٌ بِالْمُتَّبِعِينَ

“Mereka itu tidak sama; di antara ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh. Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, Maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menenerima pahala) nya; dan Allah Maha mengetahui orang-orang yang bertakwa. Yakni: golongan ahli Kitab yang Telah memeluk agama Islam.” (Q.S. 3: 113-115)

Demikianlah, agama Islam telah mengajarkan kita untuk bersikap toleran terhadap umat beragama lain. Toleransi yang dijelaskan menurut pandangan Nurcholish Madjid adalah tentang ajaran dan bagaimana melaksanakan kewajiban ajaran itu. Toleransi menghasilkan adanya hubungan antarkelompok yang baik walaupun memiliki perbedaan. Ini bisa dipahami sebagai hikmah dari penerapan ajaran yang benar. Hikmah dan ajaran menurut Nurcholish Madjid bernilai sekunder, sedangkan yang bernilai primer adalah ajaran itu sendiri. Toleransi merupakan suatu prinsip yang tidak boleh tergoyahkan, karena toleransi merupakan bagian penting dalam pluralisme. Dalam berbagai hal, toleransi dapat dijadikan pandangan yang akan menimbulkan prinsip-

prinsip kebersamaan dan persatuan. Oleh karena itu, Nurcholish Madjid menekankan, bagaimanapun perbedaan yang terjadi di masyarakat, akan selalu dapat diatasi dengan menegakkan prinsip toleransi sebagai jalan tengah dari perbedaan-perbedaan yang ada (Rachman, 2006).

Keempat, relevansi pluralisme dalam penerapan konseling Islam. Pengaruh agama, khususnya Islam, terhadap kehidupan manusia sangat menarik. Hal ini tidak lepas dari dakwah para Nabi yang membina dan mengarahkan manusia ke arah kebaikan yang hakiki. Selain itu, para Nabi sebagai figur konselor sangat mumpuni dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan jiwa manusia sehingga manusia tidak terperdaya oleh syaitan.

Seperti tertuang dalam Qs. Al-Ashr :1-3 berikut ini:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

“Demi masa. Sungguh manusia dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan melakukan amal kebaikan, saling menasehati supaya mengikuti kebenaran dan saling menasehati supaya mengamalkan kesabaran”.

Dengan kata lain manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Seperti dalam Al-Qur’an berikut:

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِنْ رَبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أُنَابَ

“Berkata orang-orang tiada beriman:”Mengapa tiada diturunkan kepadanya (Muhammad) sebuah mukjizat dari Tuhannya?” Jawablah :”Allah membiarkan sesat siapa yang Ia kehendaki, dan membimbing orang yang bertobat kepada-Nya.” (Q.S. Ar-Ra’d:27).

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa ada jiwa yang menjadi fasik dan ada pula jiwa yang menjadi takwa, bergantung pada manusianya. Ayat ini menjelaskan agar manusia selalu mendidik diri sendiri dan orang lain, dalam arti kata membimbing seseorang untuk menjadi baik. Proses pendidikan dan pengajaran agama ini disebut sebagai ‘bimbingan’ dalam bahasa Psikologi. Nabi Muhammad Saw menyeru umat muslim untuk menyebarkan dan menyampaikan risalah Islam yang diketahuinya, walaupun yang dipahami satu ayat saja. Oleh karena itu, nasihat agama diibaratkan bimbingan dalam pandangan Psikologi.

Oleh karena itulah, dalam upaya memberikan pemahaman kepada masyarakat, pluralisme juga merupakan salah satu bentuk konseling dalam menanamkan semangat persatuan dan kesatuan umat Islam. Konseling Islam bertujuan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan toleransi diantara umat manusia. Keberagaman yang hadir akan dianggap sebagai sebuah harapan baru dalam mengedepankan nilai-nilai Pancasila

sebagai dasar persatuan bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, pluralisme sebagai jalan untuk memberikan pemahaman agama dapat menjadi solusi dalam menyikapi persoalan kemajemukan yang hadir di tengah-tengah masyarakat yang plural.

Dalam kehidupan bermasyarakat, menurut Nurcholish Madjid kemajemukan bukanlah keunikan sebuah masyarakat atau bangsa tertentu. Dalam Al-Qur'an terdapat petunjuk yang tegas tentang keniscayaan kemajemukan. Dengan demikian, masyarakat diharapkan dapat menerima kemajemukan yang ada, lalu mengembangkan sikap yang sehat dalam menjalani kemajemukan tersebut (Madjid, 2000).

Dalam sejarahnya, umat Islam Indonesia pernah mengalami persoalan traumatis mengenai kemajemukan internal. Ini sering kali mengalami tingkatan yang berbahaya, contohnya pada masa penjajahan dahulu terkait permasalahan politik. Pada masa itu, ada perbedaan yang cukup besar antara Sarekat Islam dan Muhammadiyah. Kemudian dalam bidang pendidikan, terjadi pertentangan pula antara Muhammadiyah yang menerima unsur-unsur modern yang diperkenalkan oleh sistem sekolah Belanda dan NU yang secara terang-terangan menolak sistem pendidikan Belanda itu. Ini merupakan persoalan yang menimbulkan pertentangan hingga berakhir menjadi konflik yang merugikan. Namun hak tersebut tidaklah harus menjadi kekhawatiran yang berlebihan (Madjid, 2000).

Dalam berbagai agama, khususnya Islam, gerakan reformasi sering dihubungkan dengan gerakan pemurnian. Beberapa kalangan mengatakan antara reformasi dan pemurnian memiliki kesejajaran atau kesamaan. Dengan adanya unsur pemurnian, maka gerakan reformasi, seperti dicontohkan oleh Muhammadiyah, terkait berbagai usaha 'pembersihan kembali' pemahaman Islam dalam masyarakat dari unsur-unsur yang dianggap tidak berasal dari Islam. Istilahnya, unsur tersebut dikatakan *bid'ah* (sesuatu yang baru), inilah yang menjadi sumber permasalahan internal umat Islam (Madjid, 2000).

Sesungguhnya, menurut Nurcholish Madjid percekocokan dalam masyarakat harus dipandang sebagai suatu hal yang wajar. Tidak ada masyarakat yang terbebas dari perbedaan pendapat. Nurcholish Madjid mengutip sebuah peribahasa Arab yang berbunyi "*ridla al-nas ghayat-un la tudrak*" yang berarti "Kerelaan semua orang adalah tujuan yang tidak pernah tercapai". Oleh karena itu perbedaan itu merupakan hal yang wajar. Sebaliknya kata Nurcholish Madjid, yang tidak wajar adalah jika perselisihan itu menimbulkan situasi saling mengucilkan dan memutuskan hubungan antara satu dan lainnya yang memiliki perbedaan pandangan itu (Madjid, 2000).

Dengan demikian penulis menarik kesimpulan bahwa apa yang menjadi pemikiran Nurcholish Madjid mengenai pluralisme, merupakan suatu pemikiran yang sangat relevan bagi perkembangan dakwah saat ini. Penulis memahami dari uraian-uraian penting Nurcholish Madjid mengenai pluralisme, bahwa pluralisme merupakan suatu jalan tengah yang menjadi pembenahan dalam perbedaan, merupakan bingkai utuh yang menyatukan ketidaksamaan pendapat antar suatu golongan dengan golongan lainnya.

Ide pluralisme yang dijelaskan oleh Nurcholish Madjid ini menjadi hal yang sangat penting untuk dipahami secara mendalam. Dalam semua pokok pemikiran yang Nurcholish Madjid tuangkan di berbagai tulisannya mengenai pluralisme merupakan manifestasi dari prinsip-prinsip yang ia pegang sebagai jalan tengah untuk berbagai persoalan perbedaan pandangan yang terjadi di masyarakat secara luas, baik itu segi agama, sosial, budaya, serta adat istiadat. Pandangan Nurcholish Madjid mengenai Universalisme Islam dan unsur-unsur kemanusiaan, keadilan dan toleransinya inilah yang dapat dijadikan bahan introspeksi diri bagi masyarakat guna mempererat tali persaudaraan dan mengikat persatuan antara seluruh masyarakat Indonesia. Dengan demikian, penulis menarik kesimpulan bahwa apa yang menjadi pemikiran Nurcholish Madjid mengenai pluralisme, merupakan suatu pemikiran yang sangat relevan bagi perkembangan dakwah saat ini. Penulis memahami dari uraian-uraian penting Nurcholish Madjid mengenai pluralisme, bahwa pluralisme merupakan suatu jalan tengah yang menjadi pembenahan dalam perbedaan, merupakan bingkai utuh yang menyatukan ketidaksamaan pendapat antarsuatu golongan dengan golongan lainnya.

Pandangan Nurcholish Madjid mengenai pluralisme inilah yang dapat dijadikan pijakan dalam permasalahan dakwah di era kontemporer yang saat ini kita temukan. Ragam pemahaman yang memanusiaikan dan keluasan Islam sebagai agama harus menjadi dasar dalam dakwah di masa kini.

Simpulan

Pemikiran Nurcholish Madjid tentang pluralisme menyangkut tiga hal yaitu, kemanusiaan, keadilan, dan toleransi. Dalam kaitannya terhadap problematika dakwah kontemporer adalah tentang bagaimana memahami perbedaan dalam berbagai segi seperti, perbedaan paham agama, perbedaan budaya, dan perbedaan sosial-kultural. Sebagai *sunatullah* yang sudah menjadi ketetapan dari Allah SWT untuk saling menghargai perbedaan dalam bingkai kebangsaan dan kebersamaan demi mencapai kerukunan dalam tatanan negara. Masyarakat seharusnya memahami sesama manusia meski dalam paham atau ajaran agama yang berbeda namun dapat tetap menjalin kerukunan antar sesamanya. Kecenderungan untuk menerima pendapat orang lain, dalam agama yang berbeda adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditolak begitu saja. Ketika kita diharuskan memahami makna *sunatullah* bahwa kita diciptakan dalam keadaan yang berbeda harus pula kita pahami bahwa menerima pendapat dan memberikan kebebasan dalam berpaham dan berpikir serta menganut sebuah kepercayaan lain adalah hak-hak kemanusiaan dan itu adalah salah satu makna dakwah yang perlu disampaikan, dalam batas pluralisme dan toleransi yang tepat. Dakwah di era kontemporer ini harus lebih mengutamakan dakwah yang humanis dan kemanusiaan untuk menghindari konflik dalam agama maupun konflik antaragama, mengingat Indonesia sendiri adalah negara yang plural.

Referensi

- As'ad, M. (2012). Pluralisme Agama Dalam Pandangan Islam. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*. 17 (1), 155-168. doi: 10.32332/akademika.v17i1.539
- Azra, A. (1999). *Renaissans Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana Dan Kekuasaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Danakarya.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Hamiruddin. (2012). Dakwah dan Perdebatan Pluralisme Agama. *Jurnal Dakwah Tabligh* 13(1), 1-16. doi: 10.24252/jdt.v13i1.263
- Ismail, N. (2004). *Filsafat Dakwah (Ilmu Dakwah dan Penerapannya)*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Madjid, N. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, N. (2000). *Islam Doktrin dan Peradaban*. IV. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, N. (2003). *Islam Agama Kemanusiaan (Membangun Tradisi Dan Visi Baru Islam Indonesia)*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, N. (2009). *Cendekiawan & Religiusitas Masyarakat*. Jakarta: Paramadina.
- Maman. (2006). *Metode Penelitian Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Moko, C. (2017). Pluralisme Agama Menurut Nurcholis Madjid (1939-2005) Dalam Konteks Keindonesiaan. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*. 13(1), 61-78. doi: 10.19109/medinate.v13i1.1542.
- Mubarak, M. Z. (2008). *Generalogi Islam Radikal Di Indonesia (Gerakan, Pemikiran Dan Prospek Demokrasi)*. Jakarta: LP3S.
- Nafis, M. W. (2014). *Bangsa, Cak Nur Sang Guru*. Jakarta: Kompas.
- Qodir, A. (2004). *Jejak Langkah Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Qodir, Z. (2009). *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachman, B.M. (2006). *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*. Jakarta: Mizan.
- Rahman, M. S. (2014). Islam dan Pluralisme. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*. 2 (1): 401-18.
- Shofan, M & Usman, A. (2008). *Esai-Esai Pemikiran Moh. Shofan Dan Refleksi Kritis Kaum Pluralis Menegakkan Pluralisme, Fundamentalisme-Konservatif Di Tubuh Muhammadiyah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sofyan, A.A & Madjid, R. (2003). *Gagasan Cak Nur Tentang Negara dan Islam*. Yogyakarta: Titian Ilahi.
- Sulthon, M. (2003). *Desain Ilmu Dakwah*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunanto, M. (2005). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sunanto, M. (2011). *Sosiologi Agama: Esai-Esai Agama di Ruang Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suryadi. (2017). Teori Inklusif Nurcholis Madjid. *Manthiq: Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran Islam*. 2 (1), 59-66.